



## **Analisis Karakteristik Budaya Belajar Siswa Di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan**

Abiyan Surya Saputra<sup>1</sup>, Dzaky Arva Rizy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos1, Pabelan Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Volume 3 Nomor 1  
Maret 2026: 39-49

### Article History

*Submission: 28-01-2026*

*Revised: 18-02-2026*

*Accepted: 30-03-2026*

*Published: 31-03-2026*

### Kata Kunci:

Budaya Belajar, Pendidikan  
Nonformal, Anak Migran, Nilai  
Agama

### Keywords:

*Learning Culture, Non-formal  
Education, Migrant Children,  
Religious Values*

### Korespondensi:

(Abiyan surya saputra)

(-)

(a410230013@student.ums.ac.id)

**Abstrak:** Penyelidikan ini meneliti karakteristik budaya belajar di kalangan mahasiswa di Singar Bimbingan Peradaban di Seri Kembangan, Malaysia. Konsep budaya belajar dikonseptualisasikan sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai pendidikan, rutinitas, dan praktik dalam komunitas pendidikan. Fokus penelitian ini diarahkan pada pola belajar, kebiasaan yang mapan, dan nilai-nilai yang dibudidayakan sepanjang proses pendidikan. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif, menggunakan observasi partisipatif, wawancara komprehensif, dan dokumentasi selama jangka waktu penelitian. Temuan menunjukkan bahwa budaya belajar siswa dipengaruhi oleh praktik sehari-hari yang konsisten, terstruktur, dan berorientasi agama. Pengalaman pendidikan melampaui tujuan kognitif belaka, karena juga mencakup unsur-unsur religiusitas, otonomi, keterlibatan komunal, dan nasionalisme melalui rutinitas yang dirancang secara sistematis. Meskipun menghadapi tantangan seperti keragaman kemampuan siswa dan keterlibatan orang tua yang tidak memadai, lembaga ini berhasil membina lingkungan belajar inklusif yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter anak-anak migran Indonesia.

**Abstract:** *This study examines the characteristics of learning culture among students at Sanggar Bimbingan Peradaban in Seri Kembangan, Malaysia. The concept of learning culture is conceptualized as the outcome of interactions among educational values, routines, and practices within an educational community. The study focuses on learning patterns, established habits, and values cultivated throughout the educational process. It adopts a descriptive qualitative methodology, employing participant observation, in-depth interviews, and documentation over the research period. The findings indicate that students' learning culture is shaped by consistent, structured, and religion-oriented daily practices. Educational experiences extend beyond purely cognitive goals, as they also incorporate elements of religiosity, autonomy, communal engagement, and nationalism through systematically designed*



*routines. Despite challenges such as diversity in students' abilities and inadequate parental involvement, the institution has succeeded in fostering an inclusive learning environment committed to the character development of Indonesian migrant children.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk anak-anak keluarga pekerja migran Indonesia tinggal di luar negeri (Anggraeni et al., 2025). Seiring meningkatnya jumlah tenaga kerja migran Indonesia ke berbagai negara, kebutuhan akan lembaga pendidikan yang dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan akademik Indonesia menjadi semakin penting (Harahap & Nurhilmiyah, 2024). Salah satu bentuk respons terhadap kebutuhan ini adalah munculnya sanggar-sanggar bimbingan belajar yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis kurikulum nasional Indonesia dalam konteks komunitas migran (Rachmawati et al., 2025).

Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk melayani anak-anak pekerja migran Indonesia di Selangor, Malaysia. Lembaga ini tidak hanya

berfungsi sebagai pusat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak migran yang jauh dari tanah air mereka (Rossdiana, 2022). Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter anak-anak migran, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran (Mahardhani et al., 2023).

Budaya belajar yang berkembang dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Anuli & Djafri, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah atau sanggar yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka (Hafidz, 2024). Dalam konteks pendidikan nonformal untuk anak migran, budaya belajar menjadi lebih signifikan karena siswa-siswa ini sering kali tidak mendapatkan

dukungan pembelajaran yang cukup di rumah karena kesibukan orang tua mereka sebagai pekerja migran (Nugraheni & Alfarizki, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual menjadi sangat penting dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa (Ansya, Salsabilla, & Mailani, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa yang berbeda-beda, dapat meningkatkan hasil belajar di kelas yang heterogen (Alfayed, 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang konsisten, lembaga pendidikan nonformal dapat membentuk budaya belajar yang tidak hanya mendorong prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter yang berkelanjutan (Handayani et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan, Malaysia. Fokus kajian ini ditujukan pada pola pembelajaran, kebiasaan belajar, serta

nilai-nilai yang dibangun dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi pendidikan nonformal dalam membentuk budaya belajar siswa migran Indonesia (Rahman & Adri, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan, khususnya terkait karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan, Malaysia (Afidah et al., 2025). Pendekatan deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengungkap makna dan interpretasi mendalam terhadap perilaku sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu kelompok sosial, seperti lembaga pendidikan nonformal (Anuli & Djafri, 2025). Metode ini memungkinkan

peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang lebih luas dan menangkap nuansa serta detail yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan metode pengumpulan data lain (Sulistyo & Basrowi, 2024).

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berupaya untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan ingin memahami secara menyeluruh proses, pola, dan konteks budaya belajar yang terbentuk dalam keseharian siswa (Nurhayati & Suryanto, 2024). Hal ini penting mengingat budaya belajar bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, melainkan melalui interaksi sosial, simbolik, serta kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu (Putri et al., 2024).

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan, berlokasi di Jalan Putra Permai 1b, Taman Equine, 43300 Seri Kembangan, Selangor, Malaysia. Lokasi ini dipilih secara purposive karena secara khusus menyelenggarakan pembelajaran berbasis kurikulum nasional Indonesia dalam konteks komunitas migran, sehingga menjadi tempat yang relevan

untuk menggali praktik budaya belajar dalam situasi yang unik (Setiyowati et al., 2024). Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan khusus untuk anak-anak tenaga kerja migran Indonesia, menyediakan pembelajaran akademik yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam dan pembentukan karakter anak (Rachmawati, 2025).

Subjek penelitian terdiri dari siswa dengan rentang usia 4 sampai 11 tahun dan satu guru tetap bernama Fawaidul Uimam yang membimbing proses belajar-mengajar di sanggar. Guru dipilih sebagai informan kunci karena memiliki keterlibatan langsung dalam membentuk dan mengelola proses pembelajaran, serta memahami dinamika budaya belajar siswa dari waktu ke waktu (Suryanto, 2024). Guru ini memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun di lembaga tersebut. Pemilihan guru sebagai informan utama didasarkan pada prinsip purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang

fenomena yang diteliti (Supriatna et al., 2025).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi, sesuai dengan rekomendasi metodologi penelitian kualitatif (Supriatna et al., 2025):

#### **1. Observasi**

Peneliti melakukan observasi langsung pada peristiwa/aktivitas yang berlangsung di sanggar untuk memperoleh gambaran faktual mengenai rutinitas, interaksi, dan proses pembelajaran. Observasi juga berfungsi untuk melakukan *cross-check* terhadap informasi verbal yang diperoleh dari informan

#### **2. Wawancara kualitatif**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru tetap Fawaidul Uimam untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penjelasan naratif terkait budaya belajar yang terbentuk. Bentuk semi-terstruktur dipilih agar arah topik tetap terjaga namun respons informan tetap kaya dan mendalam (dua arah).

#### **3. Dokumentasi**

Data dokumentasi dikumpulkan dari arsip/dokumen sekunder yang relevan (misalnya jadwal kegiatan, daftar hadir, silabus internal, foto/video kegiatan) sebagai data pendukung. Dokumen digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui bukti tertulis/visual.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode analisis data kualitatif yang umum digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam data secara holistik dan menyeluruh. Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan rigoritas penelitian (Nowell et al., 2017).

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan dibentuk melalui pembiasaan harian yang konsisten, terstruktur, dan berbasis nilai agama. Seluruh kegiatan

pembelajaran disusun untuk tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang efektif, dilakukan dengan mengulang perilaku positif secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan baik yang melekat dalam diri siswa.

Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan solat Dhuha dan pembacaan sholawat bersama yang berfungsi sebagai fondasi pembiasaan ibadah dan nilai religiusitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ibadah pagi seperti shalat Dhuha dan tilawah Al-Qur'an mampu menumbuhkan nilai keimanan siswa secara efektif. Setelahnya, siswa mengikuti pelajaran akademik dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

Waktu	Kegiatan	Nilai Yang Ditanamkan
-------	----------	-----------------------

08.00-	Sholat	Religiusitas,
09.00	duha, praktek shalat, pembiasaan	Pembiasaan Ibadah
09.00-	Pelajaran Akademik	Kognitif, Kedisiplinan
10.00	Istirahat dan Bermain	Kemandirian, Sosialisasi
10.30-	Pelajaran Akademik	Kognitif, Kedisiplinan
11.30	Tidur	Kesehatan,
13.30	Siang	Kedisiplinan
13.30-	Shalat Berjamaah	Religiusitas
14.00	Pembelajaran Lanjutan	Penguatan Akademik
15.00	Mengaji	Religiusitas
16.00		

*Tabel 1 Jadwal Kegiatan SB Peradaban Seri Kembangan*

Keseluruhan kegiatan berurutan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang terlibat tidak secara eksklusif berpusat pada dimensi

kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mensintesis dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat mengarah pada pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan substantif.

### **Peran Guru dalam Membentuk Budaya Belajar**

Menurut Fawaidul Uimam, seorang guru tetap yang menjadi narasumber wawancara, pembiasaan praktik keagamaan dan penanaman disiplin ditempatkan sebagai prioritas utama, mengingat mayoritas peserta didik tidak memperoleh dukungan belajar yang memadai di lingkungan rumah. Peserta didik tersebut umumnya berasal dari keluarga migran; orang tua mereka memiliki kesibukan kerja yang tinggi, sehingga alokasi waktu untuk memberikan bimbingan tambahan di rumah menjadi sangat terbatas. Sejalan dengan temuan penelitian, orang tua yang bekerja sebagai migran cenderung mengalami keterbatasan waktu dalam menyediakan dukungan pembelajaran lanjutan bagi anak-anaknya, sehingga keberadaan lembaga pendidikan

nonformal berperan penting dalam menyediakan dukungan yang lebih menyeluruh.

### **Guru mengatakan bahwa:**

*"Pembelajaran di sini bukan hanya tentang baca-tulis, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Karena orang tua mereka sibuk bekerja, kami menjadi tempat mereka mendapatkan bimbingan holistik. Kami ingin anak-anak terbiasa dengan adab dan ibadah sejak awal, supaya mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik."* (Wawancara, Fawaidul Uimam, 25 Januari 2026)

Peran guru dalam penguatan budaya belajar tergolong sangat dominan, yakni tidak semata-mata menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral. Sejumlah temuan penelitian menegaskan bahwa guru memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan serta peragaan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, dukungan guru sebagai role model utama menjadi prasyarat penting; perilaku disiplin, sikap adil, dan empati

yang ditampilkan guru menyediakan contoh konkret yang dapat diinternalisasi dan ditiru oleh peserta didik.

### **Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Tingkat Berbeda**

Salah satu tantangan pokok yang dihadapi Fawaidul Uimam adalah pelaksanaan pembelajaran dalam satu ruang kelas dengan komposisi peserta didik yang sangat beragam, yakni rentang usia 4 hingga 11 tahun. Sejalan dengan temuan penelitian, kelas heterogen menuntut penanganan yang spesifik serta penerapan strategi pembelajaran yang disusun secara cermat dan terencana.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, guru merancang strategi pembelajaran yang adaptif dengan perlakuan yang dibedakan menurut kelompok tingkat. Strategi ini diwujudkan melalui diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi berdasarkan kompetensi dan tahapan perkembangan kognitif masing-masing peserta didik. Kajian perkembangan kognitif menjelaskan bahwa anak usia 4-7 tahun berada pada tahap praoperasional – mampu berpikir simbolik tetapi belum konsisten

berpikir logis – sementara anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, ketika kemampuan berpikir logis dan terorganisasi mulai berkembang.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan melibatkan peserta didik yang lebih besar untuk mendampingi peserta didik yang lebih kecil, sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling menguatkan. Penelitian juga mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang substansial, antara lain penguatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kerja tim, serta peningkatan motivasi belajar. Melalui pola kolaborasi tersebut, peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, menghargai perbedaan pandangan, dan bekerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Fawaidul Uimam turut menegaskan bahwa prinsip “padat namun menyenangkan” menjadi landasan utama dalam praktik mengajarnya. Walaupun jadwal pembelajaran berlangsung intensif dari pagi hingga sore, seluruh rangkaian kegiatan

dirancang agar tetap menarik serta tidak menimbulkan tekanan psikologis pada peserta didik. Untuk menjaga iklim belajar yang positif, guru mengintegrasikan permainan, lagu, dan aktivitas interaktif pada setiap sesi pembelajaran. Selaras dengan hasil penelitian, pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

### Nilai-Nilai yang Ditanamkan

Pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan berfokus pada penanaman nilai-nilai agama secara konsisten. Nilai-nilai khusus yang ditanamkan meliputi:

**1. Religiusitas:** Melalui kegiatan Sholat Dhuha, sholat, mengaji, dan membaca Al-Qur'an, siswa dibiasakan dengan praktik ibadah yang teratur dan mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dalam kehidupan sekolah membentuk keterikatan spiritual yang kuat pada siswa.

**2. Kemandirian:** Siswa didorong untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri, seperti membawa bekal, merapikan tempat mereka, dan menyelesaikan tugas akademik dengan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang menekankan kemandirian membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

**3. Kebersamaan dan Empati:** Melalui kegiatan makan siang bersama, tidur siang dalam suasana tertib, dan pembelajaran kolaboratif, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan. Pembelajaran kolaboratif dalam konteks sosial membantu siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

**4. Nasionalisme:** Melalui pembacaan sholawat dan referensi terhadap kurikulum nasional Indonesia, siswa tetap terhubung dengan identitas Indonesia mereka meski tinggal di luar negeri. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme membantu siswa migran mempertahankan identitas budaya mereka.

**5. Kedisiplinan:** Rutinitas yang konsisten dan terstruktur mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa rutinitas yang teratur dan konsisten dapat membantu membentuk kebiasaan positif dan kedisiplinan pada diri siswa.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya belajar peserta didik di Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan terbentuk melalui sistem pembiasaan harian yang dijalankan secara konsisten, terstruktur, serta berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Lembaga pendidikan nonformal tersebut tidak hanya berperan sebagai ruang penguatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter secara holistik bagi anak-anak migran Indonesia.

Terbentuknya budaya belajar yang konstruktif di Sanggar Bimbingan Peradaban dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, budaya belajar yang positif ditopang oleh kepemimpinan serta komitmen guru yang tinggi dan berorientasi pada

pengabdian. Kedua, adanya struktur pembelajaran yang stabil, terencana, dan berkelanjutan berkontribusi pada terciptanya rasa aman serta kestabilan emosional pada diri peserta didik. Ketiga, internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran memperkuat identitas kolektif sekaligus membangun kesamaan tujuan di antara peserta didik.

Keempat, penerapan strategi pembelajaran adaptif yang disusun untuk mengakomodasi kebutuhan individual pada kelas yang heterogen memastikan setiap peserta didik memperoleh peluang belajar secara maksimal. Kelima, terbentuknya komunitas belajar yang inklusif dan saling mendukung menghadirkan lingkungan yang membuat peserta didik merasa diterima, dihargai, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; berbagai temuan penelitian juga menegaskan bahwa iklim belajar yang positif dan suportif berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar.

Walaupun dihadapkan pada tantangan yang cukup besar—terutama terkait variasi tingkat kemampuan belajar

peserta didik dan keterbatasan dukungan keluarga – Sanggar Bimbingan Peradaban Seri Kembangan memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi strategis dalam menopang perkembangan akademik sekaligus pembentukan karakter anak-anak migran Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan layanan pendidikan bagi anak migran dan memperkuat argumen mengenai urgensi lembaga pendidikan nonformal yang peka serta responsif terhadap kebutuhan komunitas yang dilayaninya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, L., Wijayanti, B., Maisyaroh, I., Azzudy, S., Mahsun, M., Idris, H., A'yun, Q., Zahro, A., & Darwis, M. (2025). Penguatan pembelajaran anak migran melalui pemanfaatan modul ajar BSE di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. *Science Contribution to Society Journal*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.35457/h6cyqq05>
- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis hukum atas akses pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia berdasarkan konvensi hak anak dan hukum Malaysia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5, 768–781. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18268>
- Anuli, D. R. H., & Djafri, N. (2025). Peran budaya sekolah dan iklim belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan: Studi kualitatif di SDN 10 Bongomeme. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1). <https://jipipi.org/index.php/jipipi/article/view/34>
- Handayani, S. L., Budiarti, I. G., Kusmajid, & Khairil. (2021). Problem based instruction berbantuan e-learning: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 697–705. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/DS/article/view/956>
- Harahap, S. N. H., & Nurhilmiyah. (2024). Status kewarganegaraan pelajar keturunan Indonesia di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1787–1798. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.2068>
- Mahardhani, A. J., Sutrisno, Rusdiani, N. I., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., Kristiana, D., & Ayuningtyas, E. D. P. (2023). Pembelajaran lintas budaya melalui aktivitas mengajar pada sanggar bimbingan nonformal di Malaysia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.956>

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rachmawati, A., Putra, A. M., Nuraini, E. I., Aulia, A. N., Afifah, R. N., Yulia, R., & Syifa, R. (2025). Pemberdayaan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia melalui pendidikan nonformal di Sanggar Bimbingan Kepong. *SABANGKA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(04), 344–355.  
<https://doi.org/10.62668/sabangk aabdimas.v4i04.1609>
- Rahman, M. A., & Adri, H. T. (2025). Analisis karakteristik budaya belajar siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Malaysia. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2.  
<https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/35/25>
- Rosdiana, R. A. (2022). Masa depan di perbatasan: Pendekatan humanitarian pendidikan pengungsi anak di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(1), 53–73.  
<https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33711>
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.  
[https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/463/1/Buku\\_Ajar\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/463/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Kualitatif.pdf)